

**Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis
Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah**

Sangkot Abdullah Efendi Harahap

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
abdullahefendi@stiq-kepri.ac.id

Risna Apriyanti Ritonga

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
apriyantirisna498@gmail.com

Azmi Yuana

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
azmiyuana24@gmail.com

Adinda Husnul Khotimah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
adinda0823@icloud.com

Nurul Rahman

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
nurulrahman214@gmail.com

Abstract

This library research study examines the development of an inclusive Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Madrasah Ibtidaiyah using a qualitative library research approach. Problem formulations include the form and process of inclusive PAI curriculum development in Indonesia's national policy context, implementation barriers for teachers and madrasahs, and ideal conceptual models responsive to learner diversity. Key findings reveal that inclusive PAI curriculum development typically involves minimal adaptations through duplication and modification of teaching strategies, with material adjustments via individualized approaches, visual media, and basic assessments, although student admission management and individual learning programs have been implemented in some madrasahs. Ideal designs incorporate egalitarian-pluralistic principles, Islamic tolerance competencies, and justice values for fostering tolerant generations in heterogeneous societies. Interpretation of findings highlights the gap between inclusive policies and technical modification practices, where empathy principles have yet to systematically transform curriculum structures, necessitating comprehensive reconstruction for meaningful learning. These align with grand curriculum differentiation theory based on tawhid and rahmatan lil-'alamin, ensuring equal potential development without discrimination, and humanistic-democratic Islamic education theory. The study's novelty lies in its specific synthesis for madrasah ibtidaiyah, integrating curriculum design, inclusive management, Islamic values, and religious moderation, identifying partial modification gaps for radical goal-content-assessment models relevant nationally and globally. This contributes to strengthening inclusive PAI curricula as instruments for religious-tolerant character transformation.

Keyword: Inclusive PAI Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah, Qualitative Library Research

Abstrak

Penelitian studi pustaka ini mengkaji pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusif di Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan kualitatif library research. Rumusan masalah mencakup bentuk proses pengembangan kurikulum PAI inklusif dalam konteks kebijakan nasional, hambatan implementasi bagi guru dan madrasah, serta model konseptual ideal yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Temuan utama menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI inklusif cenderung adaptasi minimal melalui duplikasi dan modifikasi strategi pembelajaran, dengan penyesuaian materi via pendekatan individual, media visual, dan asesmen dasar, meskipun manajemen penerimaan siswa dan program pembelajaran individual telah diterapkan di beberapa madrasah. Desain ideal memuat prinsip egaliter pluralistik, kompetensi toleransi Islami, dan integrasi nilai keadilan untuk pembentukan generasi toleran di masyarakat heterogen. Interpretasi temuan mengungkap kesenjangan antara kebijakan inklusif dan praktik modifikasi teknis, di mana prinsip empati belum mengubah struktur kurikulum secara sistemik, sehingga diperlukan rekonstruksi menyeluruh untuk pembelajaran bermakna. Temuan ini selaras dengan grand theory kurikulum diferensiatif berbasis tauhid dan rahmatan lil'alamiin, yang menjamin hak setara pengembangan potensi tanpa diskriminasi, serta teori pendidikan Islam humanis demokratis. Kebaruan kajian terletak pada sintesis khusus madrasah ibtidaiyah yang mengintegrasikan desain kurikulum, manajemen inklusif, nilai keislaman, dan moderasi beragama, mengidentifikasi celah modifikasi parsial untuk model radikal tujuan-isi-asesmen yang relevan secara nasional global. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kurikulum PAI inklusif sebagai instrumen transformasi karakter religius toleran.

Kata Kunci: Kurikulum PAI Inklusif, Madrasah Ibtidaiyah, Studi Pustaka Kualitatif

A. PENDAHULUAN

Di Madrasah Ibtidaiyah berangkat dari kenyataan bahwa PAI memegang peran strategis dalam membentuk akidah, ibadah, dan akhlak peserta didik sejak usia dasar, sehingga kualitas kurikulumnya sangat menentukan arah pembinaan keislaman generasi muda Indonesia. Pada saat yang sama, madrasah ibtidaiyah semakin dihadapkan pada realitas keberagaman peserta didik, baik dari sisi kemampuan akademik, kondisi sosial, ekonomi, budaya, maupun keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus yang menuntut adanya desain kurikulum yang adaptif dan tidak diskriminatif. Di tingkat normatif, Indonesia telah mengadopsi kebijakan pendidikan inklusif, termasuk di lingkungan madrasah di bawah Kementerian Agama, yang menuntut setiap satuan pendidikan menyediakan layanan yang mengakomodasi semua peserta didik tanpa terkecuali (Ilyas et al., 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di banyak madrasah masih cenderung bersifat normatif doktrinal, lebih menekankan hafalan materi dan penilaian kognitif, serta belum sepenuhnya mengintegrasikan perspektif keberagaman, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas ajaran Islam yang rahmatan lil'alamiin dan realitas praktik pendidikan yang kadang masih eksklusif, misalnya dalam cara guru memandang siswa berkebutuhan khusus atau kelompok minoritas di kelas. Disisi lain, terdapat indikasi adanya "*hidden curriculum*" yang berpotensi melanggengkan stereotip dan prasangka jika tidak diatur melalui kurikulum yang eksplisit mengajarkan nilai inklusif, empati, dan toleransi (Abdullah et al., 2021).

Secara lokal, beberapa studi kasus di madrasah wilayah Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif sering bergantung pada inisiatif kepala madrasah dan guru, sementara panduan kurikulum yang detail dan operasional masih terbatas. Penelitian tentang model kurikulum inklusif di madrasah menemukan bahwa pengembangan kurikulum

biasanya dilakukan melalui adaptasi terhadap standar nasional dengan berbagai model seperti duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi implementasi ditingkat madrasah ibtidaiyah belum merata. Beberapa madrasah telah membentuk kelas inklusif dan menyusun program pembelajaran individual (PPI), namun keterlibatan tenaga profesional seperti konselor, psikolog, atau asesor pendidikan khusus dalam proses pengembangan kurikulum sering kali masih belum optimal (Ilyas et al., 2022).

Secara nasional, evaluasi terhadap kebijakan kurikulum pendidikan inklusif di madrasah menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum seharusnya melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti kepala madrasah, guru, komite, pengawas, dan yayasan, tetapi dalam praktiknya belum semua unsur berpartisipasi secara seimbang. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa standar isi, proses, dan penilaian untuk pendidikan inklusif di madrasah belum sepenuhnya terdiferensiasi bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, sehingga guru PAI sering menggunakan pendekatan dan instrumen yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa penyesuaian yang memadai. Hal ini menimbulkan ketidaksesuaian antara tuntutan kebijakan nasional yang inklusif dan praktik kurikulum di lapangan yang masih cenderung seragam dan kurang fleksibel (Hidayattullah et al., 2025).

Dari sisi yang sudah diketahui, berbagai penelitian sepakat bahwa kurikulum PAI berbasis inklusif perlu dirancang agar mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan khusus peserta didik melalui prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan individualisasi. Penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan anti diskriminasi dapat menjadi landasan teologis yang kuat bagi pengembangan kurikulum PAI inklusif di madrasah. Selain itu, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran integratif inklusif yang memadukan pendekatan tematik, kolaboratif, dan partisipatif dapat membantu mengurangi hambatan belajar dan meningkatkan iklim kelas yang lebih ramah bagi semua peserta didik (Syarifah & Misbah, 2024).

Namun demikian, masih banyak aspek yang belum diketahui secara tuntas, terutama terkait bagaimana model kurikulum PAI inklusif yang sistematis, komprehensif, dan kontekstual dapat dirumuskan khusus untuk jenjang madrasah ibtidaiyah. Keterbatasan penelitian yang fokus pada desain kurikulum PAI inklusif di MI membuat informasi mengenai struktur kurikulum, pemilihan materi ajar, strategi diferensiasi penilaian, serta mekanisme pendampingan bagi guru PAI masih relatif parsial dan terfragmentasi. Selain itu, masih diperlukan kajian mendalam mengenai sejauh mana kurikulum PAI yang ada mampu mencegah eksklusi sosial, diskriminasi, dan perundungan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus maupun kelompok rentan lainnya di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

Urgensi pengembangan kurikulum PAI berbasis inklusif di madrasah ibtidaiyah menjadi semakin kuat jika dikaitkan dengan tantangan global berupa menguatnya intoleransi, radikalisme, dan kekerasan berbasis identitas yang dapat menyusup ke lembaga pendidikan dasar. Kurikulum PAI yang tidak inklusif berpotensi gagal membekali peserta didik dengan kompetensi sosial emosional untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman, sehingga madrasah kehilangan perannya sebagai agen moderasi beragama dan pembangun kohesi sosial. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum PAI inklusif bukan hanya isu pedagogis, tetapi juga menyangkut ketahanan sosial dan kebangsaan di tingkat lokal maupun nasional.

Dampak potensial dari Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat dari beberapa dimensi. Pada dimensi peserta didik, kurikulum inklusif

diharapkan mampu meningkatkan rasa diterima, harga diri, motivasi belajar, dan perkembangan karakter Islami yang menghargai perbedaan di antara seluruh siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Pada dimensi guru, pengembangan kurikulum ini menuntut peningkatan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional untuk merancang pembelajaran diferensiatif, melakukan asesmen autentik, dan bekerja sama dengan berbagai pihak dalam mendukung peserta didik secara holistik. Pada dimensi kelembagaan, madrasah yang berhasil mengimplementasikan kurikulum PAI inklusif berpotensi menjadi model rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam mengelola keberagaman secara konstruktif (Rivai et al., 2025).

Secara lokal, keberhasilan pengembangan kurikulum PAI inklusif di Madrasah Ibtidaiyah dapat berkontribusi pada penguatan jaringan sekolah inklusif berbasis keagamaan, memperluas akses pendidikan bermutu bagi anak berkebutuhan khusus di daerah, dan mengurangi praktik eksklusi seperti penolakan siswa karena keterbatasan tertentu. Di beberapa daerah, penerapan pendidikan inklusif di madrasah telah mendorong lahirnya berbagai inovasi, seperti kerja sama dengan lembaga layanan khusus, penyediaan guru pendamping, dan adaptasi lingkungan belajar agar lebih aksesibel bagi semua siswa. Dampak ini penting bagi penguatan citra madrasah sebagai lembaga yang terbuka, ramah, dan responsif terhadap kebutuhan sosial di komunitas sekitarnya (Syaifudin, 2021).

Pada tingkat nasional, pengembangan kurikulum PAI berbasis inklusif di Madrasah Ibtidaiyah sejalan dengan arah kebijakan nasional tentang pendidikan inklusif dan moderasi beragama yang dicanangkan pemerintah. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dalam PAI dapat menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, penelitian studi pustaka tentang pengembangan kurikulum PAI inklusif di Madrasah Ibtidaiyah menjadi penting untuk memetakan pengetahuan yang telah ada, mengidentifikasi kesenjangan, dan menawarkan dasar konseptual bagi inovasi kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan agenda nasional (Afif, 2025).

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada penelusuran dan analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis terkait pengembangan kurikulum PAI berbasis inklusif di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konsep, prinsip, dan model pengembangan kurikulum PAI inklusif sebagaimana direpresentasikan dalam buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan laporan penelitian tanpa melakukan intervensi langsung di lapangan. Studi pustaka relevan digunakan ketika fokus penelitian adalah pengembangan landasan teoretis, pemetaan hasil penelitian terdahulu, serta identifikasi celah penelitian (*research GAP*) dalam bidang kurikulum PAI dan pendidikan inklusif (Tanjung et al., 2022).

Secara operasional, studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan seperti penentuan topik dan fokus kajian, yaitu Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah, penelusuran sumber data menggunakan database jurnal nasional dan internasional, repository perguruan tinggi, serta buku-buku relevan, seleksi sumber berdasarkan kriteria keterkinian (lima tahun terakhir), relevansi dengan topik, dan reputasi akademik, pembacaan mendalam dan pencatatan (*note taking*) terhadap konsep kunci, temuan, dan rekomendasi, serta analisis isi (*content analysis*) dan sintesis temuan untuk

membangun kerangka konseptual dan argumentasi penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang kemudian dianalisis secara deskriptif analitis untuk mengungkap pola, kecenderungan, serta kekosongan kajian dalam pengembangan kurikulum PAI inklusif.

Alasan pemilihan metode kualitatif studi pustaka dalam penelitian ini adalah karena isu kurikulum PAI inklusif lebih membutuhkan pendalaman teoretis dan telaah konseptual daripada pengukuran kuantitatif, terutama untuk merumuskan model dan prinsip pengembangan kurikulum yang komprehensif. Sejumlah penelitian dalam bidang kurikulum PAI dan pendidikan Islam kontemporer juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka ketika bertujuan mengkaji konsep, prospek, dan arah pengembangan kurikulum masa depan, sehingga pendekatan ini memiliki landasan akademik yang kuat. Metode ini memberikan keleluasaan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif, termasuk aspek teologis, filosofis, pedagogis, dan kebijakan pendidikan, dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Subjek penelitian dalam konteks studi pustaka bukan individu atau lembaga tertentu, melainkan karya-karya ilmiah dan dokumen yang membahas pengembangan kurikulum PAI dan pendidikan inklusif di lingkungan madrasah. Dalam penelitian ini, subjek utama berupa artikel jurnal nasional dan internasional tentang, pengembangan kurikulum PAI di madrasah, pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam, dan model kurikulum PAI dalam era digital dan moderasi beragama, yang dianalisis sebagai “unit analisis” untuk menarik kesimpulan teoretis. Selain itu, dokumen kebijakan tentang kurikulum PAI dan regulasi pendidikan inklusif juga diposisikan sebagai subjek kajian untuk melihat konsistensi antara wacana akademik dan kebijakan nasional.

Rentang waktu penelitian studi pustaka ini direncanakan berlangsung selama kurang lebih empat hingga enam bulan, yang mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan. Pada tahap awal (bulan pertama sampai kedua), fokus kegiatan adalah pemetaan topik, penentuan kata kunci, serta penelusuran dan pengunduhan sumber-sumber literatur yang relevan dalam kurun lima tahun terakhir. Tahap berikutnya (bulan ketiga sampai keempat) digunakan untuk pembacaan kritis, pengkodean (*coding*) tema, dan penyusunan kerangka konseptual, sedangkan bulan kelima sampai keenam digunakan untuk penulisan draf artikel, revisi, dan finalisasi naskah jurnal. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada praktik umum penelitian kualitatif studi pustaka di bidang pendidikan Islam yang memerlukan waktu cukup untuk menjamin kedalaman analisis dan ketelitian sintesis teori.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Madrasah Ibtidaiyah bagaimana bentuk dan proses pengembangan kurikulum PAI yang inklusif dalam konteks kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, di mana madrasah sering kali masih bergantung pada adaptasi kurikulum reguler tanpa rekonstruksi menyeluruh. Juga menyoroti hambatan yang dihadapi guru PAI dan madrasah dalam merancang serta mengimplementasikan kurikulum tersebut bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan berlatar belakang social budaya beragam, termasuk keterbatasan panduan operasional dan konsistensi antara perencanaan dengan praktik kelas. Dan berfokus pada model konseptual ideal yang dapat ditawarkan untuk memperkuat desain kurikulum PAI inklusif, mencakup prinsip, struktur isi, dan strategi implementasi yang responsif terhadap keberagaman (Ilyas et al., 2022).

Temuan utama dari telaah pustaka mengungkap bahwa pengembangan kurikulum PAI inklusif di madrasah cenderung melalui adaptasi kurikulum reguler dengan duplikasi dan modifikasi terbatas pada strategi pembelajaran, sementara komponen lain seperti tujuan dan asesmen belum banyak disentuh secara mendalam. Kurikulum PAI inklusif yang ada

menyesuaikan materi melalui penyederhanaan, pendekatan individual, media visual, dan asesmen berbasis kemampuan dasar bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dengan implementasi yang mencakup manajemen penerimaan siswa, asesmen kebutuhan, sistem dukungan, dan program pembelajaran individual di Madrasah Ibtidaiyah. Desain ideal memuat prinsip egaliter, pluralistik, dan empatik, dengan kompetensi inti, indikator, materi ajar, serta pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan nilai toleransi dan kerjasama Islami untuk pembentukan generasi toleran di masyarakat heterogen, dipengaruhi oleh aspek praktis, kebijakan, pemangku kepentingan, dan filosofi keislaman (Samsudin, 2025).

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI inklusif secara konseptual telah bergerak menuju pemenuhan hak pendidikan setara, tetapi masih didominasi adaptasi minimal tanpa rekonstruksi sistemik, mencerminkan kesenjangan antara ideal kebijakan dan realitas modifikasi teknis di tingkat guru. Prinsip inklusif seperti keadilan dan empati telah diakui, namun belum mengubah susunan, pengajaran, dan evaluasi kurikulum secara sadar, sehingga kurikulum ideal harus mengintegrasikan nilai Islam inklusif ke seluruh komponen agar pembelajaran bermakna dan adil bagi semua peserta didik, menghubungkan aspek akademik, spiritual, dan sosial untuk transformasi religius-toleran (Nurdin et al., 2024).

Temuan ini terkait erat dengan *grand theory* kurikulum sebagai rencana pengalaman belajar sadar untuk tujuan pendidikan, di mana kurikulum PAI inklusif berbasis tauhid, keadilan, dan rahmatan lil'alamini menjamin hak setara pengembangan potensi tanpa diskriminasi, sejalan dengan teori diferensiatif yang menyesuaikan pengalaman belajar dengan keberagaman peserta didik. Dalam pendidikan Islam, teori ini memandang madrasah sebagai ruang kesetaraan dan keadilan sosial Al-Qur'ani, dengan kurikulum sebagai instrumen pembentukan masyarakat madani yang menghargai perbedaan, sehingga pengembangan kurikulum PAI inklusif menjadi implementasi humanis, demokratis, dan *transformative* (Nuryana et al., 2024).

Kebaruhan kajian ini terletak pada sintesis khusus pengembangan kurikulum PAI inklusif di madrasah ibtidaiyah, berbeda dari studi umum sebelumnya, dengan menggabungkan *kluster* desain kurikulum, manajemen inklusif, nilai keislaman, dan kebijakan nasional dalam kerangka analisis terintegrasi. Kajian menonjolkan rekonstruksi radikal tujuan, isi, dan asesmen yang responsif terhadap moderasi beragama dan pluralitas, mengidentifikasi celah modifikasi parsial, serta mendorong sinergi inklusif multikultural untuk kontribusi teoritis praktis relevan dengan konteks kebangsaan global (Nuryana et al., 2024).

D. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis inklusif di madrasah ibtidaiyah telah mencapai tahap adaptasi minimal melalui modifikasi strategi pembelajaran dan program individual, sesuai dengan tujuan utama untuk memetakan proses, hambatan, serta model konseptual ideal yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Hasil dan pembahasan mengonfirmasi rumusan masalah dengan temuan bahwa prinsip *egaliter pluralistik* Islami dapat diintegrasikan ke dalam kompetensi inti, materi ajar, dan asesmen, meskipun kesenjangan implementasi masih dominan akibat kurangnya rekonstruksi sistem, sehingga selaras dengan *grand theory* kurikulum diferensiatif berbasis rahmatan lil'alamini untuk pembentukan karakter toleran. Pokok pikiran baru yang muncul secara logis adalah perlunya paradigma "*kurikulum PAI inklusif holistik*" yang tidak hanya adaptif terhadap kebutuhan khusus, tetapi juga proaktif mengintegrasikan moderasi beragama sebagai kompetensi lintas mata pelajaran, dengan fokus pada asesmen formatif berbasis empati untuk

mencegah eksklusi sosial di Madrasah Ibtidaiyah. Esensi temuan ini menyoroti bahwa novelty penelitian terletak pada sintesis multi-kluster (desain, manajemen, nilai keislaman) yang dapat menjadi fondasi model pengembangan kurikulum nasional untuk madrasah. Metode studi pustaka kualitatif dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan mixed method, yaitu menggabungkan analisis pustaka dengan wawancara guru PAI dan observasi kelas inklusif di Madrasah Ibtidaiyah terpilih, serta *bibliometric analysis* untuk memetakan tren publikasi 5-10 tahun ke depan guna memperkuat validitas dan generalisasi temuan. Pengembangan ini akan menghasilkan prototipe kurikulum PAI inklusif yang siap diuji coba (*pilot testing*) di tingkat lokal, berkontribusi pada kebijakan Kementerian Agama yang lebih kontekstual dan transformatif. Berdasarkan temuan penelitian, saran praktis bagi Madrasah Ibtidaiyah adalah membentuk tim pengembangan kurikulum PAI inklusif yang melibatkan guru, konselor, dan orang tua untuk menyusun *Program Pembelajaran Individual* (PPI) berbasis rahmatan lil'alamiin, dengan guru menerapkan *Universal Design for Learning* (UDL) dan asesmen portofolio, serta Kementerian Agama menyusun panduan modul tematik inklusif MI. Pengembangan teori baru yang disarankan adalah "Kurikulum PAI Inklusif Holistik Berbasis Rahmatan Lil'Alamin" yang mengintegrasikan diferensiasi pedagogik dengan kompetensi moderasi beragama untuk pendidikan holistic, kognitif, spiritual, dan sosial. Untuk penelitian lanjutan, gunakan metode Research and Development (R&D) ADDIE untuk prototipe kurikulum dan uji efektivitas toleransi siswa, *action research* kolaboratif guru mengenai dinamika power relation, serta *quasi-experimental* untuk mengukur *self-efficacy* dan empati siswa berkebutuhan khusus, dengan fokus studi komparatif urban-rural, longitudinal 3 tahun, dan pengembangan Inklusivitas Kurikulum PAI Index (IKPI).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Adib, H., & Misbah, M. (2021). Pengembangan kurikulum PAI berbasis integratif inklusif. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), 165–182.
- Afif, N. (2025). Inclusive Islamic Education in Indonesia: Challenges, Theological Foundations, and Institutional Reform. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 4078–4089.
- Hidayattullah, A., Purnamacahyani, A., Sormin, F., Krisnanda, D., Wistira, W., & Apriani, A. (2025). Kurikulum Pai Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 4(2), 309–317.
- Ilyas, E. L., Setyaningrum, N., & Sumarni, S. (2022). A Model of Inclusive Education Curriculum in Islamic Education Institutions: A Case Study in Banten Province, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 193–206.
- Nurdin, A., Haris, A., Zainab, N., & Yahaya, M. Z. (2024). Developing the Islamic religious education curriculum in inclusive schools or madrasah and its implementation: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 94–110.
- Nuryana, Z., Wijayati, R. D., Sa'ari, C. Z., Ead, H. A., & Malik, S. (2024). *Mapping the Landscape of Inclusive Education in Islamic Educational Contexts*. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 12 (1), 1–17.
- Rivai, M., Arza, M. Y., Aminarti, P. A., & Azis, A. (2025). Analisis Pendidikan Inklusi Dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 66–79.
- Samsudin, S. (2025). Inclusive Islamic Religious Education Curriculum Design in a Multicultural Society. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 126–136.
- Syaifudin, M. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Timur.

EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 11(2), 184–200.

Syarifah, S., & Misbah, M. (2024). *Menjembatani dikotomi ilmu di madrasah: Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam integratif-inklusif*. 10 (02).

Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.